

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Peran penting lainnya adalah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah (pengajaran yang di selenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka). Sedangkan pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu/ pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya. Pendidikan memiliki fungsi dalam arti juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Langeveld (dalam Landasan Pendidikan, 1985:26) menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan.”

Kauffman (dalam Sunardi, tahun 1995:9) mendefinisikan “anak tunalaras sebagai anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima atau secara pribadi tidak menyenangkan, tapi masih bisa diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan.” Sedangkan menurut Algozzine, Schmidt, dan Merceri dalam (dalam Sunardi, tahun 1995:) “anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain. Ketidak mampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, saraf atau integensi. Dampak dari semua itu salah satunya adalah sikap agresif yang timbul.”

RSI Applefield (dalam Sunardi, tahun 1995:104) “menerbitkan agresif sebagai tindakan yang disengaja yang mengharuskan atau mengambil alih pertimbangan (fisik atau psikis) pada orang lain atau kerusakan barang-barang. Definisi ini masih sangat kabur dan dapat memiliki makna yang luas, sehingga dapat digunakan kriteria yang diperluas dan tidak agresif, aspek yang subyektifitas sangat tinggi. Namun ada satu hal yang penting yang dikemukakan oleh Applefield, yaitu aspek kesengajaan. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, akhirnya tidak disetujui, dianggap agresif. Sebaliknya, tindakan yang tidak disengaja, akhirnya menyakiti orang lain, dikategorikan sebagai tidak agresif. Yang sulit adalah menentukan apakah ada kesengajaan atau tidak. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya hal ini akan mengganggu

situasi belajarnya dan berdampak pada hubungan sosialnya karena sikap agresif yang di timbulkannya.”

Menurut Urie Bronfenbrenner dalam (*The Ecology of Developmental Processes* 1998) “pendekatan ekologi adalah suatu metode analisis yang menekankan padahubungan antara manusia dan kegiatan lingkungannya, sehingga manusia dan berbagai kegiatannya selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan abiotik, biotik, maupun sosial, ekonomi dan kulturalnya. Manusia dalam hal ini tidak boleh diartikan sebagai makhluk biologis semata yang setara dengan makhluk hidup lainnya, namun adalah sosok yang dikaruniai daya cipta, rasa, karsa, karya atau makhluk yang berbudi daya.”

Teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru. Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak.

Berdasarkan studi awal saya menemukan ketidak samaan dari fungsi-fungsi pendidikan di atas dengan keadaan lapangan di SLB E Bhina Putera Surakarta, keadaan ini bisa di lihat dari cara pendekatan secara lingkungan atau ekologi yang kurang di perhatikan oleh pihak sekolah. Contohnya ketika ada anak yang sedang menyapu halaman, kemudian ada salah satu temannya yang sengaja menendang tempat sampah sehingga terjatuh di depan anak yang sedang menyapu halaman, pada saat itu pihak sekolah mendiamkan anak yang menendang tempat sampah tersebut tanpa ada teguran dan tindak lanjut apapun. Kemudian terlalu bebasnya lingkungan sekolah sehingga pergaulan anak dengan non warga sekolah sehingga pergaulan anak dengan non warga sekolah mengakibatkan perilaku agresif verbal anak semakin tinggi dan semua itu tidak ada tindak tegas yang di lakukan oleh pihak sekolah. Di kelas anak-anak sering berperilaku agresif verbal dengan berkata kasar dan kotor kepada teman atau kepada gurunya dan semua di wajarkan oleh pihak sekolah. Pada lingkungan asrama, kebebasan untuk merokokpun didapatkan oleh anak-anak tersebut pada saat istirahat sekolah itupun tidak ada tindak apapun dari pihak sekolah. Oleh karena itu di butuhkan pendekatan ekologi yang baik untuk menangani anak dengan sikap agesisif.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus masalah yang diambil adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?
- b. Bagaimakah pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?

- c. Bagaimanakah evaluasi pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran melalui pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta

1.3.2. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB Bina Putera Surakarta.
- c. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai evaluasi tentang pelaksanaan pendekatan ekologi dalam menangani sikap agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis di lapangan.

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat ini dapat memberikan inovasi serta memperkaya kajian keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

i. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu Pendidikan Khusus , mengenai pendekatan ekologi dalam menangani perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

ii. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi, menambah pengetahuan dan wawasan pendidik, dan dapat menjadi alternative pada pendekatan ekologi dalam menangani perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.